

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Persekutuan Orang Mati

Toraja adalah salah satu kabupaten yang melaksanakan ritual penguburan yang berbeda dari yang lain. Sekaitan dengan hal itu, di Toraja ada sebuah kata atau istilah untuk upacara kematian yaitu *Rambu Solo'*. *Aluk Rambu Solo'* adalah suatu upacara pemujaan dengan menggunakan kurban persembahan yang dilaksanakan di *Tongkonan*, dimana pelaksanaannya ketika matahari mulai terbenam.<sup>1</sup> Upacara kematian di Toraja mempunyai tujuan untuk memberi penghormatan dan menghantarkan arwah orang mati menuju ke alam roh bersama dengan nenek moyang mereka di *Puya*.<sup>2</sup>

Bagi orang Toraja, kematian itu bukan akhir dari segalanya. Orang yang mati tersebut akan tetap tinggal di dunia sampai waktu yang belum ditentukan. Tahap ini berlangsung sampai pada upacara kematian dilaksanakan. Pada upacara itu, barulah jenazah dianggap benar-benar telah mati.<sup>3</sup> Masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian itu bukan hal yang datang secara mendadak, namun menjadi suatu proses yang bertahap untuk

---

<sup>1</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 83.

<sup>2</sup> Ones Kristiani, "Ma'Bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian di Gandangbatu Toraja", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5, no.2 (2020): 137.

<sup>3</sup> Muammar Fikrie, *Jalan Panjang Kematian di Toraja*, (Jakarta: Lokadata.id, 2017), 10.

menuju dunia arwah (*Puya*). Dalam waktu tersebut, orang yang mati itu akan dibungkus dengan kain kemudian disimpan di bawah *Tongkonan*.

Menurut keyakinan orang Toraja ada dua pokok yang dijadikan sebagai tujuan kehidupan yang baik bagi masyarakat Toraja yaitu *membali Puang* dan berkat. Dari kedua hal itu akan menjadi kebutuhan di dunia saat ini maupun dunia di alam sana (*Puya*). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dan harus tetap menyatu. Dalam hal ini, kepercayaan masyarakat Toraja tidak melepaskan antara yang rohani maupun duniawi. *Membali Puang* merupakan keadaan yang baru dan dipercayai ketika seseorang yang telah mati akan kembali menjadi dewa jika semua upacara kematian sudah dilaksanakan secara sempurna.<sup>4</sup>

Upacara kematian pada dasarnya merupakan upacara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk pergantian kedudukan/status seseorang dari hidup dalam dunia ini ke alam sana (*puya*). Setiap upacara *Rambu Solo'* membutuhkan pengorbanan yang banyak karena melewati berbagai proses upacara yang akan menentukan cepat atau lambatnya seseorang *membali Puang*.<sup>5</sup>

Dalam ikatan antar individu dengan persekutuan adat (*Tongkonan*) ada beberapa nilai kesatuan yang berasal dari *aluk* sebagai sarana transaksi sosial. Nilai kesatuan atau kebersamaan ini akan meluaskan hubungan sosial dan struktur yang sosial lewat dimensi ruang dan waktu. Oleh sebab itu, persekutuan orang Toraja tidak hanya dalam duniawi (*lino*) tetapi juga akan berkelanjutan hingga dunia sana (*Puya*) saat orang mati itu sudah *membali Puang*. Persekutuan orang Toraja tidak hanya sampai di dunia ini, tetapi akan terus terikat sampai ke alam sana (*Puya*).<sup>6</sup>

Seseorang yang baru saja mati dalam kepercayaan Aluk Todolo, belum dianggap meninggal. Dalam hal ini, masih dikatakan sebagai orang sakit yang disebut dengan *to makula'* (*to* = orang, *makula'* = sakit), sehingga orang yang meninggal tersebut masih tetap diberikan makanan sama seperti sewaktu masih hidup. Orang itu baru dikatakan mati

---

<sup>4</sup> Sampe, *Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara*, 29.

<sup>5</sup> Ibid, 30.

<sup>6</sup> Ibid.

sesungguhnya ketika upacara pemakamannya dilakukan dan dimulai dengan ritus *di daya* yang artinya duduk menunggu tidak tidur.<sup>7</sup>

Orang yang mati dalam keyakinan *Aluk Todolo* menjadi salah cara peralihan status dari manusia yang hidup menjadi roh *Puya*. Keadaan orang yang mati di dunia sebelum dikuburkan sama dengan keadaan di alam sana (*Puya*) sehingga seseorang yang telah meninggal sebelum dimakamkan harus diurus, dirawat dan diperlakukan sama seperti ketika masih hidup dengan memberikan semua hal yang diperlukan untuk digunakan di alam sana yang disebut alam *Puya*.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa demi keselamatannya, masyarakat Toraja berusaha untuk bekerja keras agar struktur kehidupan seperti itu bisa dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan bekal untuk kehidupan nantinya di *Puya* (alam sana). Dari pemahaman inilah, ada banyak orang Toraja yang ketika keluarganya meninggal diluar Toraja akan dipulangkan ke Toraja kemudian diupacarakan dan dimakamkan bersama dengan keluarganya yang telah mendahuluinya, meskipun keluarga mendiang tidak memiliki cukup uang atau harta, namun mereka akan tetap berusaha untuk mencari uang agar keluarganya yang meninggal itu bisa di bawa pulang dan diupacarakan.

## **B. Perspektif Teologi Kristen Tentang Orang Mati**

Kematian adalah suatu kenyataan dalam hidup yang akan dialami oleh semua manusia. Namun dalam menghadapi kematian, manusia sering merasa tidak sedia dengan hal itu apalagi saat keluarga yang dikasihinya meninggal dan saat itulah manusia akan merasa kehilangan. Rasa takut pada kematian disebabkan karena ajaran agama dan tradisi budaya yang sudah dihidupi sejak lama. Keyakinan mengenai neraka dan penghukuman yang kekal, yang akan dirasakan oleh orang-orang berdosa sesudah meninggal, sering diajarkan oleh pemimpin-pemimpin agama terhadap jemaatnya. Sama halnya dengan berbagai kebudayaan yang telah dihidupi oleh masyarakat sampai sekarang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), 39.

<sup>8</sup> Ibid, 40.

<sup>9</sup> Alchossa Frantony, *Kematian dan Eskatologi Kristen* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018), 2.

Budaya dan agama merupakan suatu contoh yang mempunyai kepercayaan bahwa akan ada kehidupan setelah kematian. Seorang filsuf bernama Leahy melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kematian. Dia berpendapat bahwa dalam setiap kebudayaan mempunyai kepercayaan akan satu hal yaitu hidup yang akan datang sesudah manusia mengalami yang namanya kematian. Dalam keyakinan tersebut terlihat suatu kesamaan yang umum dan ada dalam budaya yang lain meskipun peristiwanya berbeda-beda.<sup>10</sup>

Dalam kekristenan, juga mempercayai akan adanya kehidupan setelah mati. Eskatologi menjadi suatu ajaran atau nasihat yang telah dihidupi dalam kepercayaan kekristenan karena memberikan pengajaran mengenai adanya kehidupan sesudah kematian. Eskatologi dalam ajaran kekristenan tidak hanya menjelaskan mengenai nasib manusia dan isi bumi saat akhir zaman saja, namun juga menjelaskan tentang nasib manusia secara keseluruhan. Keyakinan mengenai adanya kehidupan sesudah mati bagi roh orang yang sudah mati menjadi suatu keyakinan yang telah dijalani dan dipercaya oleh kekristenan.<sup>11</sup>

Bukan saja berbicara mengenai keyakinan bahwa akan ada kehidupan baru untuk roh yang telah mati, kekristenan juga memiliki kepercayaan mengenai adanya waktu di mana setiap orang yang telah meninggal akan bangkit dan akan menjalani hidup yang kekal. Selain itu, kekristenan juga berbicara mengenai penghakiman yang ilahi yang berkaitan dengan surga dan neraka. Pemahaman tentang adanya kehidupan sesudah kematian adalah hasil dari suatu keadaan yang penuh dengan penderitaan dan kematian menjadi akhir dari setiap kehidupan orang-orang di dunia ini.<sup>12</sup>

Kepercayaan mengenai adanya kehidupan setelah kematian juga dijelaskan dalam Alkitab yang memperlihatkan mengenai kisah Yesus Kristus yaitu seorang anak manusia yang mati dan dibangkitkan oleh Bapa-Nya yaitu Allah, lalu naik ke surga tempat Allah Bapa berada. Dalam hal ini dapat ditemui dalam Kitab Injil dalam surat-surat Rasul Paulus

---

<sup>10</sup> Louis Leahy, *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 13

<sup>11</sup> Frantony, *Kematian dan Eskatologi Kristen*, 5.

<sup>12</sup> Ibid.

yang menjadi bukti bahwa adanya kehidupan setelah kematian. Melalui hal inilah, agama Kristen mempunyai suatu keyakinan yang teguh yang kemudian dipakai sebagai suatu dasar pemikiran tentang adanya kehidupan yang kekal.<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kekristenan, kematian merupakan saat terakhir kehidupan di bumi untuk menuju kepada kehidupan akhir yang sebenarnya.

### **C. Pandangan Gereja Toraja Mengenai Orang Mati**

Dalam Pengakuan Gereja Toraja, dimensi manusia telah dimasukkan secara nyata. Pengakuan Gereja Toraja menyebutkan bahwa manusia dibentuk dalam satu keutuhan tubuh dan jiwa. Dalam hal ini, dimensi jiwa tidak ilahi dan tidak lebih utama dari tubuh dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, tubuh dan roh merupakan keadaan yang rohani dan keadaan jasmani sama-sama paling penting. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat dirinya dalam kekudusan dan kesucian sebagai milik Allah. Pengakuan Gereja Toraja menyebutkan dengan jelas bahwa jiwa manusia itu sama-sama penting dengan tubuh dan jiwa. Sehingga, dalam keyakinan Kristen sama dengan yang dimengerti dan dipercayai Gereja Toraja sangat berbeda dari pemahaman yang ada pada keyakinan masyarakat Toraja.<sup>14</sup>

Dalam Kejadian 2:7 disebutkan bahwa Tuhan membuat manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya. Cara yang dipakai Tuhan dalam menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia adalah cara untuk membuat manusia menjadi makhluk yang hidup dan mempunyai pikiran serta perasaan. Jika Tuhan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia maka di dalam pengertian Gereja Toraja hal ini tidak berarti bahwa Allah memasukkan sebagian dari hakikatnya ke dalam tubuh manusia, sehingga manusia memiliki unsur yang ilahi, akan tetapi Allah menciptakan

---

<sup>13</sup> Ibid, 6.

<sup>14</sup> Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik", *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no.2 (2020): 69.

serta memberikan kemampuan dan kepintaran untuk hidup bagi setiap manusia ciptaannya.<sup>15</sup>

Gereja Toraja, memahami bahwa manusia merupakan satu kesatuan tubuh dan jiwa. Hal ini berarti bahwa manusia itu tidak dapat disebut manusia jika tidak mempunyai jiwa. Namun, kehilangan dari salah satu unsur ini bukan menjadi suatu keadaan yang kurang baik sebagai manusia. Jadi penting untuk memahami bahwa manusia itu di dalam satu kesatuan meskipun sumber jiwa dan tubuh merupakan hal yang tidak sama, namun keduanya tidak dapat dilenyapkan, bahkan berpikir bahwa salah satunya lebih baik. Manusia adalah satu kesatuan yang mempunyai dua kebenaran yang berlawanan.<sup>16</sup>

Gereja Toraja, menegaskan bahwa kematian seutuhnya merupakan suara kenabiannya yang mencakup lima arti yaitu yang pertama, dengan adanya perkataan manusia mati seutuhnya, maka setiap pengertian mengenai hadirnya keabadian jiwa bagi setiap orang yang sudah meninggal ditentang secara jelas. Kedua, yaitu dengan adanya ungkapan tersebut maka setiap usaha dan pekerjaan untuk menganggap kehidupan ini dari nenek moyang dihilangkan. Dalam hal ini, bukan nenek moyang yang memastikan hidup ini, namun hanya melalui Yesus Kristus. Ketiga yaitu dengan adanya ungkapan kematian seutuhnya harus dibenarkan bahwa manusia hidup bukan karena dirinya sendiri namun karena anugerah dari Allah dalam Yesus Kristus. Keempat yaitu Gereja Toraja ingin mengungkapkan pendapatnya kepada ilmu pengetahuan secara khusus paham mengenai manusia merupakan makhluk Tuhan yang tidak kekal. Kelima yaitu Gereja Toraja menyebutkan imannya ditengah-tengah keanekaragaman agama yang ada bahwa manusia adalah suatu hal yang istimewa.<sup>17</sup>

Melihat makna yang terdapat pada Pengakuan Gereja Toraja jika dihubungkan dengan lingkungan masyarakat Toraja seperti pengaruh adat dan budaya Toraja, keyakinan tradisional Toraja, pluralitas agama/ kepercayaan yang ada di Indonesia, pertemuannya

---

<sup>15</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 258-259.

<sup>16</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 105.

<sup>17</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 359.

dengan dunia yang modern, maka bisa dilihat bahwa Pengakuan Gereja Toraja menampakkan hal yang Alkitabiah dan juga kontekstual.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kematian yaitu ketika manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa. Dalam hal ini jiwa tidak ilahi, sehingga dalam kematian manusia tidak hanya tubuh yang mengalami kematian tetapi juga jiwa akan mengalami kematian yang kemudian akan memberikan pemahaman mengenai kematian yang seutuhnya.

Mengenai kematian, ada beberapa pandangan dari ahli-ahli filsafat yaitu sebagai berikut:

1. Thales (625-547), merupakan filsuf Yunani yang sangat terkenal dengan ungkapan mengenai segala sesuatu itu berasal dari air. Lalu ketika tiba saat maut ia ditanya mengenai keadaannya maka ia menjawab bahwa seperti inilah aku mati secara perlahan-lahan.<sup>19</sup>
2. Pythagoras (581-507), seorang filsuf Yunani yang berpendapat bahwa roh orang mati bisa berpindah roh ke tubuh yang lain. oleh karena itu, mati bukanlah akhir dari kehidupan karena akan ada kehidupan setelah mati.<sup>20</sup>
3. Socrates (470-399), merupakan filsuf yang terkenal sebagai guru yang pertama dalam berfilsafat. Ia mengatakan bahwa jiwa itu berbeda dengan raga karena jiwa itu tidak ikut hancur dengan raga yang mengalami kehancuran. Menurut Socrates, mati lebih baik daripada mundur dari kewajiban, meskipun kematian adalah ujian yang besar namun harus diterima sebab hal itu adalah hak yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Kematian merupakan perpindahan ke tempat lain yang akan menjadi tempat tinggal semua orang mati.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Mulyadi Kartanegara, *The Best Philosophers* (Jakarta: Hikmah, 2005), 26.

<sup>20</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Kinta, 1989), 116.

<sup>21</sup> Abbas Rashed, *Tour Kematian The Story Of Death* (Jakarta: Amzah, 2008), 72-73.

4. Immanuel Kant (1724-1804), merupakan filsuf Barat yang mengatakan bahwa akan ada keabadian setelah mati dan Tuhan yang akan melakukan pengadilan secara adil dan tuntas.<sup>22</sup>

#### **D. Kajian Teologis**

Kematian dalam Kamus Teologi adalah akhir dari kehidupan jasmani, yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan tidak ada satu orangpun yang bisa menghindari kematian. Melalui kematian, sejarah kehidupan manusia dimata Tuhan akan mencapai suatu bentuk yang utuh dan tidak dapat diubah. Kematian adalah hasil dari dosa yaitu kematian kekal tidak hanya kematian fisik, tetapi lebih mengarah kepada perpisahan dari Allah itulah yang dimaksud kematian. Oleh karena itu, kematian tersebut yang harus dikalahkan oleh manusia dan terus hidup di dalam Tuhan agar manusia akan dibangkitkan bersama-sama dengan-Nya dan manusia akan menerima kemenangan dan keberhasilan atas kuasa maut.<sup>23</sup>

##### **1. Perjanjian Lama (PL)**

Kitab Perjanjian Lama, menyebutkan bahwa kematian atau maut adalah konsekuensi dari dosa-dosa manusia. Allah berkata kepada Adam “tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu janganlah kau makan buahnya sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2: 17). Pada saat Adam dan Hawa makan buah dari pohon itu, Adam dan Hawa tidak mati secara jasmani, tetapi rohnya sudah terpisah dengan Allah. Akan tetapi, pada akhirnya mereka tetap mengalami kematian yang jasmani sebagai akibat dari dosa yang dilakukan.

Kitab Pengkhotbah 12:7 dikatakan bahwa “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya”. Dalam hal ini, juga sama dalam Kitab Kejadian 2:7 berkata “ketika itu Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah lalu menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya,

---

80. <sup>22</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Hikmah, 2006),

<sup>23</sup> Edward Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedahbakti, 1995), 137.

demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Oleh karena itu, ketika nafas hidup atau roh ada dalam tubuh manusia, maka ia akan menjadi makhluk yang hidup. Namun ketika nafas hidup sudah tidak ada lagi, maka manusia itu akan mati dan kembali mejadi debu “sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati” (Yak.2:26).<sup>24</sup>

Dengan demikian, kematian jasmani yaitu ketika berhentinya hidup secara jasmani dengan terpisahnya tubuh dan roh manusia. Setelah manusia mati secara jasmani, tubuhnya akan dikuburkan kemudian kembali menjadi tanah, namun rohnya akan pergi ke dunia yang lain.<sup>25</sup> Hal ini berarti bahwa ketika manusia masuk ke dunia orang mati, rohnya masih akan mempunyai kehidupan.

Menurut Henry Thiessen, Perjanjian Lama tidak terlalu jelas berbicara mengenai kehidupan setelah kematian. Dalam Pengkhotbah 9:5-10, terlihat menolak bahwa kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang secara sadar, karena telah ditegaskan bahwa “tidak ada pekerjaan, pengetahuan, pertimbangan dan hikmat di dalam dunia orang mati kemana engkau akan pergi”. Akan tetapi menurut pemahaman Thiessan, hal ini hanya dilihat dari sudut pandang yang manusiawi karena yang hanya melalui pernyataan ilahi saja yang bisa menjelaskan mengenai sifat yang sebenarnya dari kehidupan setelah kematian.<sup>26</sup>

Selain berbicara mengenai kehidupan di dunia orang mati, Perjanjian Lama juga terdapat istilah *Sheol* yang artinya tempat yang paling dalam atau sering disebut sebagai dunia orang mati. Manusia yang telah mengalami kematian akan pergi ke situ seperti yang tertulis dalam Kitab Mazmur 9:18, “orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati, ya segala bangsa yang melupakan Allah.” Dalam Yesaya 5:14, juga dikatakan bahwa “sebab itu dunia orang mati akan membuka kerongkongannya lapang-lapang

---

<sup>24</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

<sup>25</sup> Sutartono, *Menyongsong Kehidupan Sesudah Kematian* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 2012), 32.

<sup>26</sup> Henry Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2015), 591.

dan akan mengangakan mulutnya lebar-lebar dengan tiada terhingga, sehingga lenyap ke dalamnya segala kesemarakan”.

*Sheol* (dunia orang mati) tidak hanya untuk orang fasik saja, namun juga sebagai tempat orang benar seperti Ayub yaitu seorang laki-laki yang jujur dan taat serta takut akan Allah (Ayb. 1:1). Ayub ingin supaya Allah menyembunyikan dirinya di dunia orang mati (Ayb. 14:13). Dalam Mazmur 6:6, Daud juga mengatakan “Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu, siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu did alam dunia orang mati.”<sup>27</sup>

Melalui perkembangan yang ada, muncul pemahaman bahwa dunia orang mati itu terbagu menjadi dua yaitu sebagai tempat untuk keselamatan bagi setiap roh orang benar dan kesengsaraan bagi setiap roh-roh yang berdosa (Yeh. 32:17-32). Namun sejak abad ke-2 SM, *Sheol* (dunia orang mati) hanya sebagai tempat penghukuman untuk roh orang yang berdosa.<sup>28</sup>

## 2. Perjanjian Baru (PB)

Kematian merupakan musuh yang terakhir untuk dikalahkan (1 Korintus 15:26) dalam kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Kitab Ibrani 9:27 dikatakan bahwa manusia diciptakan dan telah ditetapkan untuk mengalami kematian hanya satu kali saja (Ibr. 9:27) dan hal ini tidak dapat disangkal oleh manusia. Dalam Alkitab, ketika manusia mati maka jiwa dan roh setiap orang yang percaya kepada Yesus akan pergi ke Surga Firdaus (1 Kor. 5:5). Namun setiap jiwa dan roh yang menolak Yesus akan masuk kedalam siksaan api neraka yang sementara bersama dengan setiap orang dari zaman Nuh yang telah menolak Kristus (1 Ptr. 3:20). Setelah mati, mereka akan dihukum sampai selamanya di lautan api yang kekal (Wahyu 20:15). Roh dan jiwa mereka akan dibawa oleh malaikat ketempat yang bernama “Dunia Orang Mati”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 590.

<sup>28</sup> Sutarno, *Menyongsong Kehidupan*, 33.

<sup>29</sup> Selvester Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 313.

Dalam Perjanjian Baru, dunia orang mati (*Sheol/Hades*) disebutkan beberapa kali dan kata tersebut selalu dibicarakan dalam arti yang negatif dan sering disebut sebagai tempat untuk penyiksaan orang-orang jahat yang dikurung setelah mereka mati (Mat.11:23, Luk.10:15, Kis.2:27, Why.1:18, 6:8). Dalam Bilangan 16:33 dan Efesus 4:9 menjelaskan bahwa *Sheol* atau *Hades* bukan merujuk pada sorga, namun sebagai tempat orang-orang mati yang ada di pusat bumi.<sup>30</sup> Konsep dunia orang mati (*Sheol/ Hades*) menunjukkan suatu tempat bagi jiwa dan roh orang mati untuk menantikan kapan tibanya waktu penghakiman bagi mereka.

Dalam Kitab Injil Lukas 16:23 disebutkan kata Firdaus yaitu tempat penampungan sementara orang yang percaya pada Yesus. Tempat itu disiapkan Tuhan untuk setiap orang yang percaya kepada-Nya dan telah berhasil dalam menghadapi setiap peperangan iman di dunia, sedangkan tempat untuk orang-orang yang mundur dan kalah disediakan tempat yang diberi nama "alam maut" yang menjadi awal dari penderitaan (Luk.16:23). Firdaus menjadi tempat roh-roh orang yang ditebus menunggu sampai pada hari kebangkitan Kristus.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru, kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami oleh semua manusia. Kematian menjadi suatu jembatan bagi manusia untuk bisa berpindah tempat dari yang fisik ke alam roh dan juga kematian menjadi bagian dari suatu kehidupan dan dibalik kematian itu ada kehidupan yang sedang menanti. Karena itu, harapan manusia setelah mati ada hidup bahagia di alam yang tidak kelihatan yaitu dunia orang mati.

Sedangkan dalam Perjanjian Lama, kematian adalah ketika terpisahnya tubuh dan roh manusia sebagai konsekuensi dari setiap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap Allah. Kematian yang jasmani membuat tubuh akan kembali menjadi

---

<sup>30</sup> Welly Pandensolang, *Eskatologi Teologi Biblika* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004),89.

<sup>31</sup> Gleason Archer, *Ucapan-ucapan yang Sulit dalam Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), 627.

debu tanah namun roh manusia akan tetap berada di syeol (dunia orang mati), sampai mereka mendapatkan penghakiman dari Allah.